

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, diare masih menjadi masalah yang besar di masyarakat. Di tiap tahunnya diare menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan malnutrisi dan mortalitas pada anak, sehingga menjadikan anak mengalami gangguan tumbuh kembang, dan faktanya di daerah pinggiran dengan tingkat sosioekonomi yang rendah, diare banyak ditemukan. Diare adalah penyebab kematian kedua pada anak dibawah 5 tahun. Secara global setiap tahunnya ada sekitar 2 miliar kasus diare dengan angka kematian 1,5 juta pertahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia dibawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap episodenya diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak (WHO, 2009).

Diare adalah buang air besar (defekasi) dengan tinja berbentuk cair atau setengah cair (setengah padat), kandungan air tinja lebih banyak dari biasanya lebih dari 200 gram atau 200ml/24 jam. Definisi lain memakai kriteria frekuensi, yaitu buang air besar encer lebih dari tiga kali per hari. Buang air besar encer tersebut dapat / tanpa disertai lendir dan darah (Daldiyono, 2009).

Salah satu langkah dalam pencapaian target *Millenium Development Goals/* MDG's (Goal ke-4) adalah menurunkan kematian anak menjadi 2/3 bagian dari tahun 1990 sampai pada 2015. Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), Studi Mortalitas dan Riset Kesehatan Dasar dari tahun ke tahun diketahui bahwa diare masih menjadi penyebab utama kematian balita di Indonesia. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tata laksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di sarana kesehatan. Untuk menurunkan kematian karena diare perlu tata laksana yang cepat dan tepat (Depkes RI, 2011).

Jumlah kasus diare di Jawa Tengah tahun 2007 yaitu sebanyak 625.022 penderita dengan *Incidence Rate* (IR) 1,93%, sedangkan jumlah kasus diare pada balita yaitu sebanyak 269.483 penderita. Jumlah kasus diare setiap tahunnya rata-rata di atas 40%, hal ini menunjukkan bahwa kasus diare masih tetap tinggi dibandingkan golongan umur lainnya (Dinkes Jateng, 2007).

Data dari Dinas Kesehatan Karanganyar (2009-2011), angka kejadian diare di Kabupaten Karanganyar cukup tinggi, dalam tiga tahun terakhir (2009-2011), mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2009 total kasus diare sebanyak 15.573, dan pada tahun 2010 sebanyak 18.069, pada tahun 2011 terjadi peningkatan menjadi 20.331.

Tahun 2011 didapatkan Puskesmas Kecamatan Karanganyar mempunyai angka kejadian tinggi yaitu sebesar 1570 di bandingkan puskesmas lain di daerah Kabupaten Karanganyar (Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, 2011). Data dari Puskesmas Kecamatan Karanganyar (2012), didapatkan dalam tiga bulan terakhir angka populasi diare di puskesmas tersebut pada balita usia 2-5 tahun sebanyak 60 anak.

Berbagai faktor mempengaruhi terjadinya kematian, malnutrisi, ataupun kesembuhan pada pasien penderita diare. Pada balita, kejadian diare lebih berbahaya dibandingkan pada orang dewasa dikarenakan komposisi tubuh balita yang lebih banyak mengandung air dibandingkan orang dewasa. Jika terjadi diare, balita lebih rentan mengalami dehidrasi dan komplikasi lainnya yang dapat merujuk pada malnutrisi ataupun kematian (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2003, perkembangan keadaan gizi masyarakat yang dapat dipantau berdasarkan hasil pencatatan dan pelaporan program menunjukkan bahwa keadaan gizi masyarakat Jawa Tengah yang tercermin dari hasil penimbangan balita pada tahun 2003 menunjukkan jumlah balita yang ada 2.816.499 anak, dari jumlah tersebut yang datang ditimbang posyandu sebanyak 1.993.448 anak dengan rincian yang naik berat badannya sebanyak 1.575.486 anak atau 79,03% dan balita yang ada dibawah

garis merah (BGM) sebanyak 46.679 anak atau 2,34%. Data tersebut menunjukkan bahwa di Jawa Tengah masih banyak balita yang status gizinya berada dibawah standar (Dinkes Jateng, 2003).

Data status gizi balita di Kabupaten Karanganyar didapatkan status gizi lebih sebanyak 320 balita, status gizi baik 50.934 balita, status gizi kurang 1.704 balita, dan status gizi buruk sebanyak 172 balita (Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, 2010).

Status gizi balita di Puskesmas Kecamatan Karanganyar didapatkan data sebanyak 16 balita memiliki status gizi lebih, 3.925 dengan status gizi baik, 89 balita dengan status gizi kurang dan sebanyak 41 balita memiliki status gizi buruk. Angka status gizi buruk di Kabupaten Karanganyar tertinggi adalah di Puskesmas Karanganyar sebesar 1.01%, diikuti Puskesmas Gondangrejo 0.60% (Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian mengenai hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian ini dapat di rumuskan sebagai berikut “Adakah hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar?”

C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara status gizi dengan kejadian diare pada balita usia 2-5 tahun di Puskesmas Kecamatan Karanganyar Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Dapat menambahkan wawasan khususnya tentang status gizi dan kejadian diare pada balita usia 2-5 tahun, sehingga dapat mencegah kesakitan diare pada balita di Kabupaten Karanganyar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman mengenai hubungan status gizi dan kejadian diare pada balita.

b. Manfaat bagi pendidikan

Dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian lanjutan khususnya yang berhubungan dengan status gizi dan diare pada balita.

c. Manfaat bagi puskesmas

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam penanganan dan pencegahan penyakit diare di wilayah kerja puskesmas.

d. Manfaat bagi masyarakat

Memberikan informasi dan kesadaran pada masyarakat untuk memperhatikan status gizi balita sehingga dapat mencegah terjadinya diare.